

**ANALISIS PERCAKAPAN DI MEDIA *FACEBOOK*:
PELANGGARAN MAKSIM KERJA SAMA (PK) MODEL *GRICE* DALAM
PERCAKAPAN *FACEBOOK***

Oleh

Ria Saputri

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
riasaputri.unwmataram@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian Prinsip Kerja sama (PK) model Grice dalam percakapan yang digunakan para *facebook* (pengguna akun *facebook*). Topik utama yang menjadi pokok dalam analisis wacana adalah struktur sosial yang mendasarinya, yang dapat diasumsikan atau dimainkan dalam percakapan atau teks. Penulisan ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan memusatkan analisis apada prinsip kerjasama (PK) model Grice. Prinsip kerja sama memusatkan pada konsep implikatif, kesimpulan tentang maksud penutur yang timbul dari penggunaan makna semantik dan prinsip-prinsip percakapan oleh penerima. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) beberapa data menunjukkan masih ada data percakapan yang tidak memenuhi prinsip kerja sama (PK) terutama pada *maksim cara*; (2) empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama (PK) yang paling sering tidak terpenuhi dalam percakapan terutama yang bersifat *non-formal* adalah *maksim cara*.

Kata Kunci: maksim, kerjasama, percakapan, *facebook*, model Grice

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa komunikasi maka kita akan dihadapkan dengan banyak masalah yang dapat dianalisis sebagai bahan kajian bahasa. Hal ini disebabkan masih banyaknya masalah yang belum terungkap, baik dalam masalah komunikasi langsung (komunikasi lisan) maupun tidak langsung (melalui tulisan). Setiap komunikasi atau komunikator hanya terbiasa fokus pada informasi yang di dalam pembicaraan sehingga mengabaikan potensi besar untuk menganalisis wujud (teks) pembicaraan. Walaupun sangat disadari bahwa keduanya diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada lambang tanpa maksud yang ingin disampaikan dan tidak ada maksud yang dapat tersampaikan tanpa adanya lambang, baik berupa lambang bunyi lisan maupun tulisan. Luasnya tataran linguistik yang di bahas dalam bahasa lisan dan tulisan, menyebabkan perlunya disiplin

ilmu yang dapat membantu kita dalam mengkajinya. Oleh karena itu, bidang yang dapat mewakili semuanya dapat ditemukan dalam kajian wacana. Seperti yang dikemukakan Djajasudarma (2006:1) berikut.

“Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan statement (pernyataan kalimat).”

Analisis wacana menjadi alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma

positif atau konstruktivisnya. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Sedangkan pengertian wacana sendiri adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau aspek dunia) ini. Analisis Wacana Kritis itu tidak lebih dari dekonstruktif membaca dan menafsirkan masalah atau teks (sambil tetap ingat bahwa teori-teori postmodern memahami setiap penafsiran realitas, karena itu, realitas itu sendiri sebagai teks. Setiap teks dikondisikan dalam suatu wacana, sehingga disebut *Discourse Analysis*.

Fokus dari analisis wacana adalah setiap bentuk tertulis atau bahasa lisan, seperti percakapan atau artikel koran. Topik utama yang menjadi pokok dalam analisis wacana adalah struktur sosial yang mendasarinya, yang dapat diasumsikan atau dimainkan dalam percakapan atau teks. Ini menyangkut alat dan strategi yang dipakai orang ketika terlibat dalam komunikasi, seperti memperlambat suatu pidato untuk penekanan, penggunaan metafora, pilihan kata-kata tertentu untuk menampilkan mempengaruhi, dan sebagainya.

Bedasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang salah satu bentuk analisis wacana yang menggunakan pendekatan pragmatik. Maraknya tingkat komunikasi dalam bentuk media jejaring sosial, baik melalui *Facebook (FB)*, *Twitter*, *Salingsapa.com* dan sebagainya, mendorong penulis untuk mengkaji percakapan-percakapan yang ada di dalamnya. Percakapan-percakapan yang tersaji dalam akun *facebook* merupakan percakapan-percakapan yang mengalir dan ringan namun terkesan komunikatif. Jika komunikatif tercipta dalam suatu percakapan maka, dapat dipastikan prinsip-prinsip maupun maksimum-maksimum komunikasi berjalan dengan baik. Dalam tulisan ini yang akan ditekankan adalah analisis Pemakaian Prinsip Kerja sama

(PK) yang dikemukakan Grice (lihat Deborah Schiffrin, 2007:272).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian Prinsip Kerja sama (PK) model Grice dalam percakapan yang digunakan para *facebooker* (pengguna akun *facebook*).

Penulisan hasil analisis ini diharapkan dapat memberi gambaran atau menambah pengetahuan bahwa analisis wacana dapat pula diterapkan dalam percakapan-percakapan di dunia maya. Dengan kekayaan teori dalam analisis wacana, maka semakin banyak pula potensi kajian yang dapat dikembangkan, salah satunya dengan model Grice ini. Diharapkan dengan tulisan ini, pembaca termotivasi untuk mengkaji lebih dalam atau menyempurnakan penelitian-penelitian mengenai prinsip-prinsip dalam percakapan, baik yang sudah pernah dikaji maupun yang belum.

B. KERANGKA BERPIKIR

Penulisan tentang Analisis Pemakaian Prinsip Kerjasama (PK) model Grice didasarkan pada beberapa teori berikut.

1. Beberapa Pendekatan dalam Wacana

Menurut Rahardjo (2010), paling tidak, kini telah berkembang enam pendekatan terhadap wacana (*approaches to discourse*). Masing-masing adalah: (1) pendekatan tindak tutur (*the speech act approach*); (2) pendekatan sosiolinguistik interaksional (*interactional sociolinguistics*); (3) pendekatan etnografi komunikasi (*the ethnography of communication*); (4) pendekatan pragmatika (*pragmatic approach*); (5) analisis percakapan (*conversational analysis*); dan (6) pendekatan variasionis (*variationists approach*). Berikut ini rincian singkat mengenai pendekatan-pendekatan tersebut menurut Rahardjo.

Walaupun teori tindak tutur pertama kali tidak dikembangkan untuk mengkaji wacana, sejumlah isu dalam teori tindak tutur ini seperti *indirect speech acts dan multiple*

functions of utterances telah mengarah kepada analisis wacana.

Pendekatan sosiolinguistik interaksional mewakili kombinasi tiga disiplin antropologi, sosiologi, dan linguistik. Pusat perhatiannya adalah bagaimana orang-orang dari budaya berbeda bisa berbagi pengetahuan gramatikal suatu bahasa tetapi secara berlainan mengkontekstualisasikan apa yang dikatakan sehingga pesan yang berbeda akan terjadi.

Menurut etnografi komunikasi, cara kita berkomunikasi bergantung banyak kepada kebudayaan darimana kita berasal. Berkaitan dengan hal ini, bisa dianalisis misalnya alasan-alasan mengapa suatu prasangka bisa muncul.

Pendekatan pragmatika menegaskan bahwa setiap komunikasi diprasyarakati oleh

kaidah-kaidah kerjasama dan maksim percakapan (the cooperative principle and conversational maxims).

Analisis percakapan lebih tertarik pada urutan percakapan. Diasumsikan bahwa orang-orang yang berinteraksi sekurang-kurangnya harus memiliki asumsi minimum satu sama lain. Orang bisa saja meminta giliran bicara dengan sekedar berdehem.

Pendekatan variasionis mendasarkan diri pada asumsi bahwa semua teks memiliki sejumlah pola formal tertentu. Penilaian terhadap suatu teks didasarkan pada penyimpangannya dari struktur sintaktis sederhana. Secara keseluruhan, sebelum perkembangan analisis wacana kritis, fokus kajian, dan rumusan masalah kajian dalam keenam pendekatan analisis wacana tersebut bisa disajikan sebagai berikut.

Pendekatan kajian wacana		Fokus kajian	Rumusan Masalah
Struktural	Analisis Percakapan	Urutan struktur	Mengapa kemudian itu?
	Variasionis	Kategori struktural dalam teks	Mengapa bentuk itu?
Fungsional	Tindak Tutur	Tindakan komunikatif	Bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata?
	Etnografi komunikasi	Komunikasi sebagai perilaku budaya	Bagaimana wacana mencerminkan budaya?
	Sosiolinguistik interaksional	Makna linguistik dan sosial yang terbentuk selama berkomunikasi	Apa yang mereka lakukan?
	Pragmatika	Makna dalam interaksi	Apa yang hendak dikatakan pembicara?

Sejalan dengan perkembangan paradigma kritis, juga berkembang analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis mengalami perkembangan sangat pesat karena sangat berpotensi untuk digunakan tidak hanya dalam hubungan asimetris antar dua atau lebih pengguna bahasa, tetapi juga untuk menganalisis konflik sosial antara kelompok masyarakat. Berkenaan dengan analisis wacana kritis ini, berikut disajikan kerangka dasarnya.

2. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dua puluh tahun terakhir ini.

Ketertarikan berbagai pihak terhadap kajian pragmatik tentunya tidak terjadi begitu saja,

tetapi ada alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Jika dilihat secara historis, pendekatan pragmatik mulai diperhitungkan dalam menganalisis data kebahasaan semenjak Lakoff dan kawan-kawannya di Amerika berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan fenomena kesadaran para linguist bahwa pengungkapan hakikat bahasa sulit untuk dicapai jika tidak mempertimbangkan pragmatik, yaitu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Semenjak itu, linguistik mengalami ekspansi dari sebuah disiplin ilmu yang sempit yang mengurus data fisik kebahasaan, menjadi suatu disiplin ilmu yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks. Akan tetapi, pada saat perintis-perintis Amerika seperti

Lakoff dan Ross mulai memasuki wilayah pragmatik, sebenarnya telah ada sekelompok ahli filsafat bahasa dari Inggris yang telah cukup lama menggarap wilayah tersebut, seperti Austin (1962), Searle, (1969), dan Grice (1975). Para ahli filsafat inilah yang paling besar pengaruhnya pada perkembangan pragmatik modern (Yuliawati, 2008:13).

Selanjutnya, dalam tulisan Schiffrin (2007: 269), Morris (1938) mendefinisikan pragmatik sebagai suatu cabang semiotik. Morris memandang *semiosis* (proses di mana sesuatu berfungsi sebagai tanda) mempunyai empat bagian yaitu sebagai berikut.

1. Tanda (*sign*) merupakan seperangkat tindakan sebagai penanda;
2. Penanda (*designatum*) adalah kepada apa tanda tersebut mengacu;
3. *Interpretant* adalah efek dari individu;
4. *Interpreter* adalah individu yang berpengaruh dengan tanda tersebut.

Secara ringkas maka dapat dikatakan bahwa sesuatu adalah tanda dari sebuah *designatum* untuk sebuah *interpreter* kepada tingkatan *interpreter* mengambil nilai dari *designator* dalam sifat kehadiran tanda (Schiffrin, 2007:269).

3. Prinsip Kerja Sama Model Grice

Agar mengerti prinsip kerja sama (PK), perlu menggambarkan pandangan Grice tentang makna logis dalam relevansinya

dengan bahasa alamiah. Prinsip kerja sama memusatkan pada konsep implikatif, kesimpulan tentang maksud penutur yang timbul dari penggunaan makna semantik dan prinsip-prinsip percakapan oleh penerima. Karena implikatur berhubungan dengan makna semantic, “tanda” tetap penting dalam makna non-alami. Tetapi, karena implikatur juga berdiri sendiri dalam prinsip percakapan, “konteks” menjadi media pengguna tanda. Grice menjelaskan bahwa makna tambahan yang tampak pada tuturan adalah implikatur dan yang disebabkan oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip percakapan, lebih tepatnya, pada prinsip kerja sama (PK) yang mendasari komunikasi (Schiffrin, 2011:273) dan penanda sebuah implikatur adalah harus dapat dipertimbangkan oleh mitra tutur. Dan Grice (dalam Schiffrin, 2007: 274-275) mendeskripsikan proses tersebut sebagai berikut.

C. PEMBAHASAN

Sebagai bahan analisis, maka data yang disajikan adalah halaman-halaman status para *facebooker* yang telah mendapat *coment* (komentar) dari teman-teman yang terdaftar sebagai “teman” dalam profil akun pemilik status (*terlampir*). Berikut secara garis besar halaman-halaman yang akan disajikan sebagai data.

No.	Pemilik Status	Topik Status	Teman yang Mengomentari	Hari dan Tanggal Penulisan Status
1	Uddaniu Ri Az-Zahra	Jilbab Panitia <i>Walimatul Ursy</i> (Pernikahan)	1. Sukma Listari 2. Putri Andaika	10 Juni 2011 Pukul 20.56
2	Sukma Listari	Artikel: <i>How Do You Feel?</i>	1. Lisna Wati 2. Uddaniu Ri Az-Zahra 3. Sri Andriani 4. Nurul Hijjah	15 Juni 2011 Pukul 18.09
3	Muhammad Fadli Afandi	Gemuruh	1. Rie Nurul Azizah 2. Uddaniu Ri Az-Zahra 3. Parlina Win 4. Melina Ismarini Baiq 5. Jamaludin Top 6. Din Syahrudin	16 Juni 2011 Pukul 17.08
4	Magma Ardi	Puisi Penerimaan Karya	1. Uddaniu Ri Az-	17 Juni 2011

		Chairil Anwar	Zahra 2. Cesvil Lia 3. Muhammad Fadli Afandi	Pukul 16.17
5	Uddaniu Ri Az-Zahra	Kondisi Iklim di Bima	1. Lisna Wati 2. Sukma Listari	17 Juni 2011 Pukul 19.17
6	Uddaniu Ri Az-Zahra	Lagu untuk Ibu	1. Sukma Listari 2. Lisna Wati	17 Juni 2011 Pukul 20.34
7	Uddaniu Ri Az-Zahra	Puisi : Allah Semakin Sayang	1. Khadijah Alaydrus 2. Sukma Listari	19 Juni 2011 Pukul 18.27

Dalam penulisan ini analisis data dilakukan berdasarkan prinsip kerja sama (PK) yang telah dirumuskan oleh Grice. Secara teknis data-data di atas akan dikaji berdasarkan empat maksim dalam prinsip kerja sama, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data-data tersebut telah memenuhi empat jenis maksim sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas;
2. Maksim kualitas;
3. Maksim hubungan; dan

4. Maksim cara.

Setelah mengamati uraian-uraian di atas, terdapat kemungkinan semua maksim akan terpenuhi dalam data tersebut, namun dapat juga satu maksim menjadi sebab pelanggaran maksim yang lain. Bahkan sebuah maksim dapat tertolak karena maksim yang lain. Untuk lebih jelasnya maka analisis data-data di atas dapat disajikan dalam bentuk table berikut

KRITERIA MAKSIM	TERPENUHI ATAU TIDAK	KETERANGAN
DATA I		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informatif dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitas</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakan sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: "aku padamu dach pokoknya"
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	
DATA II		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan	Terpenuhi	

JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN (JURNALISTRENDI)

Vol.2 No.2 Tahun 2017

(untuk tujuan percakapan ini)		
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan		
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: "Aku trharu mndngarnya ukh,,," dan ".hansip dataaaaaaang"
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	
DATA III		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	

<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: "pas teringat jangan pake baju merah" dan "Gemuruh Soekarno Putra"
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	

JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN (JURNALISTRENDI)

Vol.2 No.2 Tahun 2017

DATA IV		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakanana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Tidak	Terdapat komentar yang berisi: “dkitt setress abiesss”
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: “smoga cpt lulus n nikah...hehehe” dan “di...we r sister
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	
DATA V		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakanana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: “hmm...andri terlalu syang sama ana kayaknya...tak

		dibiarkan diriku lecet.”, “(gpp nanya2,,,,,uji coba artikel how do u feel??)ha..ha..” dan “biarkan eni trbang bawa mtorx...ha..ha..”
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	
DATA VI		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Terpenuhi	

2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: “MELET.COM”
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	
DATA VII		
<i>Kuantitas</i>		
1. Buatlah sumbangan anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)	Terpenuhi	
2. Jangan anda buat sumbangan anda yang lebih informative dari yang diperlukan.	Terpenuhi	
<i>Kualitias</i>		
1. Cobalah buat sumbangan anda itu adalah benar	Terpenuhi	
2. Jangan katakan apa yang anda anggap salah	Terpenuhi	
3. Jangan katakana sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup	Terpenuhi	
<i>Hubungan:</i> harus relevan	Terpenuhi	
<i>Cara:</i>		
1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.	Tidak	Terdapat komentar yang berbunyi: “He....he....jail...jail...yg ana

		tau jail tu artix pnjara...ha..ha..”
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna	Terpenuhi	
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)	Tidak	Terdapat ungkapan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan, seperti: “hooo...hoooo....org guru les yaaaa pintar ngeles la.....!!ups!”
4. Anda harus berbicara teratur	Terpenuhi	

D. ESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Beberapa data menunjukkan masih ada data percakapan yang tidak memenuhi prinsip kerja sama (PK) terutama pada **maksim cara poin ketiga**. Pada poin **ketiga** yaitu penutur dianjurkan berkata singkat (menghindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu), **ketujuh** data menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim tersebut.

Selanjutnya, pelanggaran terhadap **maksim cara** bagian **pertama** dan **kedua** terdapat masing-masing terdapat pada data **ketujuh** yang melanggar bagian **pertama** dan data **keempat** yang melanggar maksim cara bagian **kedua**.

2. Berdasarkan kesimpulan pertama, maka dapat diketahui bahwa dari empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama (PK) yang paling sering tidak terpenuhi dalam percakapan terutama yang bersifat *non-formal* adalah **maksim cara**.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan*

Antarunsur. Bandung: Refika Aditama.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Schiffrin, Deborah. 2007. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim: *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, Nunung Dwi. 2011. *Analisis Wacana, Sebuah Metoda*. Yogyakarta. <http://www.docs-finder.com/view.php?url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpengabdian%2Fdr-widyastuti-purbani-ma%2Fdiscourse-analysis.pdf&searchquery=ma%20kalah+analisis+percakapan+wacana+bahasa+indonesia>

[24 Juni 2011]

Purbani Widyastuti. 2005. *Jurnal Lokakarya Ubaya: Analisis Wacana*. Surabaya: UBAYA.

Yulawati, Susi. 2008. Skripsi: *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Akun facebook Magma Ardi
Akun facebook Muhammad Fadli Afandi

Akun facebook Sukma Listari
Akun facebook Uddaniu Ri Az-Zahra

